



THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC STUDIES IN INDONESIA AND MALAYSIA

International Seminar Proceeding
Malang, April 15, 2014

upported by:



Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim
State Islamic University, Malang



Faculty of Islamic Studies
The National University of Malaysia

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Munirul Abidin

munirulabidin@yahoo.com

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip Islam dalam manajemen pendidikan. Secara spesifik tulisan ini akan menjelaskan bagaimana Islam menjelaskan tentang pentingnya perencanaan, pelaksanaan, motivasi dan evaluasi dalam mengelola lembaga pendidikan. Melalui studi literatur penelitian ini menemukan adanya prinsip-prinsip Islam dalam manajemen pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya. Islam mengajarkan agar umat Islam mengerjakan segala sesuatu secara terencana, dilaksanakan dengan baik, teratur dan terstruktur, serta mengajarkan agar kita senantiasa melakukan evaluasi terhadap segala perbuatan yang kita lakukan.

A. Pengertian Manajemen.

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Kemudian kedua kata itu digabung menjadi kata kerja "*managere*" yang berarti menangani. Dalam bahasa Inggris, kata *managere* tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk kata kerja sehingga menjadi *to manage* dengan kata benda *management*, yang dalam bahasa Indonesia berarti pengelolaan.¹

Secara istilah kata manajemen memiliki makna yang lebih luas. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.²

Sementara James F. Stoner menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas pada intinya bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada.³

Secara spesifik, kata manajemen memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits secara langsung. Akan tetapi prinsip-prinsip manajemen, seperti yang tercantum dalam definisi tentang manajemen, sangat banyak dijelaskan dalam Islam. Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dikerjakan secara baik, teratur dan benar. Segala prosedur yang telah ditetapkan harus diikuti secara benar dan sesuatu tidak bisa dikerjakan secara sembarangan. Itulah beberapa prinsip utama yang diajarkan dalam Islam ketika mengerjakan sesuatu, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. berikut.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرانی)

Artinya: "Sesungguhnya Allah senang jika seseorang di antara kamu mengerjakan suatu perbuatan lalu dia mengerjakannya secara sempurna" (HR. Thabrani)⁴

Menurut Didin Hafiduddin kata *itqaan* berarti dikerjakan secara teratur, sesuai dengan target dan sempurna.⁵ Hal ini berarti mengerjakan sesuatu secara teratur, sesuai target dan sempurna merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen secara umum yaitu merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Secara tidak langsung prinsip-prinsip manajemen tersebut sangat dianjurkan dalam Islam dalam mengerjakan segala sesuatu.

1 Husaini Usman. 2006. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, h. 3.
2 Koontz, Harold, O'Donnell, Crill. 1982. *Management*. New York, McGraw-Hill Book Company, Ltd.
3 Stoner, James; Freeman, Edward and Daniel. 1995. *Management*. Prentice-hall. Inc.

4 Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, Daar an-Nasyr Al-Misriyah, h. 34.
5 Didin Hafidhuddin and Hendri Tanjung. 2006. *Shari'ah Principles on Manajemen in Practice*. Gema Insani Press. Jakarta. h.1.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ya'la disebutkan sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (رواه مسلم)

Artinya:

Allah mewajibkan kita untuk mengerjakan ihsan dalam segala sesuatu (HR. Muslim)

Menurut Didin kata "ihsaan" berarti mengerjakan sesuatu dengan usaha yang maksimal.⁶ Hadits di atas secara tidak langsung berarti menganjurkan kepada setiap muslim untuk mengerjakan segala sesuatu secara maksimal dan tidak boleh mengerjakan sesuatu secara sembarangan. Suatu pekerjaan tidak akan bisa dikerjakan secara maksimal, apalagi dalam skala besar, kecuali jika dikerjakan secara benar, teratur dan terencana. Inilah prinsip-prinsip manajemen modern pada saat ini. Intinya, seorang muslim jika mengerjakan sesuatu, harus mengerjakannya secara benar, terencana, teratur dan terorganisir.

Dalam manajemen, agar suatu pekerjaan bisa dikerjakan secara benar, tepat dan memenuhi sasaran, maka harus direncanakan. Perencanaan menjadi sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan, agar seseorang terhindar dari sesuatu yang meragukan. Dengan perencanaan, seorang muslim akan terhindar dari hal-hal meragukan yang berada di luar tujuan. Islam melarang umatnya mengerjakan sesuatu yang meragukan dan menyuruh untuk mengerjakan sesuatu yang sudah jelas dan terencana, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. Berikut.

دَعْ مَا يُرْيِيكَ إِلَى مَالٍ يُرْيِيكَ (رواه الترمذی والنسائي)

Artinya:

Tinggalkan apa yang meragukanmu dan beralihlah kepada apa yang tidak meragukanmu (HR. Tirmidzi dan Nasai)

Hadits di atas menganjurkan agar kita meninggalkan suatu pekerjaan yang meragukan kepada sesuatu yang tidak meragukan. Pekerjaan apapun jika tidak direncanakan secara baik, akan menyebabkan keraguan pada diri kita, baik keraguan dari sisi teknis, metode maupun sasaran yang akan dicapai. Karena itu, dalam manajemen pekerjaan, salah satu proses yang pertama kali harus dilakukan adalah melakukan perencanaan, mulai dari perencanaan sasaran yang ingin dicapai, teknologi yang akan digunakan sampai metode yang akan digunakan untuk mencapai sasaran tersebut. Rasulullah saw. Juga menjelaskan dalam haditsnya

yang lain.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ (رواه الترمذی)

Artinya:

Sebaik-baik seorang muslim adalah yang meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat baginya. (HR. Tirmidzi)

Menurut Didin, salah satu pekerjaan yang tidak akan membawa banyak manfaat adalah pekerjaan yang tidak direncanakan dengan baik.⁷ Di samping itu, suatu pekerjaan juga tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tidak diorganisir, tidak dikontrol dan tidak dikontrol dengan baik. Karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam melakukan suatu pekerjaan, sangat relevan dengan prinsip-prinsip Islam dalam perintah melakukan suatu pekerjaan secara terencana, terorganisir, terkontrol dan terukur.

B. Pendidikan Islam

Sejauh ini pengertian tentang pendidikan juga belum ada keseragaman formulasi yang dapat dipakai sebagai pegangan oleh setiap orang, karena masing-masing ahli memiliki definisi yang berbeda-beda, sesuai dengan konsepsi pendekatan yang mereka gunakan masing-masing. Karena itu, berikut akan kami kemukakan beberapa definisi yang mungkin bisa dijadikan sebagai acuan.

Ditinjau dari sisi hukum, definisi pendidikan menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasa 1 ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Fungsi sosialnya untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dengan memberikan pengalaman kolektif masa lalu dan sekarang, sedangkan fungsi individualnya untuk memungkinkan seorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan (pengalaman baru). Fungsi tersebut dapat dilakukan secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, maupun informal melalui berbagai kontak dengan media informasi seperti buku, surat kabar,

6 Didin, Op.cit. h. 2.

7 Didin, Op.Cit. 3

majalah, TV, radio dan sebagainya.

Sedangkan mengenai pendidikan Islam, juga telah banyak definisi yang mencoba menggambarkan tentang pengertian pendidikan Islam. Di antara definisi-definisi tersebut adalah:

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003: 7) Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Abdur Rahman Shaleh (1976: 13), pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Di tempat lain Abdur Rahman Shaleh (1969: 41) mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah usaha-usaha yang sistematis dan programatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Tadjab (1985: 51) pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda agar menjadi seorang muslim.

Menurut Abdul Madjid (2004: 130) pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat (1987: 87) dalam Abdul Madjid (2004: 130) bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayyar Yusuf (1986: 35) Pendidikan Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah."

Menurut Dr. Armai Arief, M.A (2002: 16) pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah.

Menurut Ramayulis (1983: 4) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan kaidah-kaidah ke-Tuhanan, Muamalat, urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (1989: 48-49) tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadi hamba Allah yang berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Di tempat lain Marimba (1989: 23) mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

C. Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Usman, manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Manajemen pendidikan juga dapat didefinisikan dengan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁸

Melihat definisi di atas, tampaknya manajemen pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Karena tanpa manajemen yang baik, pendidikan akan berjalan tanpa arah, target dan tujuan yang jelas. Memang dalam Al-Qur'an maupun hadits sendiri,

tidak ada ayat-ayat yang secara spesifik menjelaskan tentang manajemen pendidikan. Akan tetapi banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah para nabi serta perkataan para sahabat yang menganjurkan atau mengisyaratkan tentang perlunya manajemen. Misalnya Allah menjelaskan dalam surat As-Saff ayat 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ
مَّرْصُوصٌ (٤)

4. *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Menurut Didin, kata "kokoh" di sini bisa diartikan terorganisir⁹, yaitu tentara yang terorganisir dengan baik, yang memiliki hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Tentara kaum muslimin terdiri dari beberapa kaum dan suku yang bergabung dalam satu komando di bawah pemimpin panglima perang. Jika mereka tidak diorganisir dan masing-masing berjalan sendiri-sendiri tanpa perencanaan, maka mereka tidak akan mampu melawan musuh-musuh Islam dengan kekuatan penuh. Karena itu, Allah menyuruh pasukan umat Islam agar mereka diorganisasikan dengan baik, dengan sistem dan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ali bin Abi Thalib ra. pernah mengatakan dalam suatu kata hikmah yang berbunyi:

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Kebaikan yang tidak diatur dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan (keburukan) yang diatur dengan baik.

Memang perintah Allah di atas konteksnya adalah dalam masalah pasukan perang. Akan tetapi anjuran tersebut tidak hanya berlaku dalam masalah pengorganisasian pasukan perang, tetapi mencakup segala masalah dan urusan umat Islam dalam berbagai bidang, termasuk masalah pendidikan.

Seperti halnya manajemen secara umum, manajemen pendidikan meliputi empat hal pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengendalian atau pengawasan. Secara umum terdapat sepuluh komponen utama pendidikan, yaitu: peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode pengajaran (dalam

proses belajar mengajar), kurikulum pendidikan, alat instruksi & alat penolong instruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

D. Prinsip-Prinsip Islam dalam Manajemen Pendidikan

1. **Perencanaan**
Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan bisa juga dikatakan sebagai proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagian lain mendefinisikan perencanaan dengan perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana dan bagaimana cara melakukannya. Masih banyak lagi definisi lain yang mencoba mendefinisikan tentang perencanaan. Tetapi pada intinya dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁰

Dengan demikian perencanaan pendidikan berarti proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran pendidikan yang ingin dicapai dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Islam menganjurkan agar kita melaksanakan segala sesuatu secara tertib dan benar. Suatu pekerjaan bisa dilaksanakan secara tertib dan benar jika dilakukan secara terencana. Karena itu dalam setiap pekerjaan memerlukan perencanaan, sebab perencanaan merupakan langkah awal dari setiap kegiatan untuk menentukan strategi bagaimana mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaan tersebut. Rasulullah saw. Bersabda,

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَامْضِ وَإِنْ

كَانَ شَرًّا فَانْتَهِ (رواه المبارك)

Artinya: *Jika kamu ingin mengerjakan sesuatu atau suatu kegiatan maka renungkanlah akibatnya.*

9 Didin, *Op.Cit.* 4.

10 Usman, *Op.Cit.* 48

Jika akibatnya baik maka teruskanlah dan jika akibatnya tidak baik, maka hentikanlah. (HR. Mubarak).

Hadits di atas menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk memikirkan terlebih dahulu apa yang akan kita kerjakan, apakah pekerjaan tersebut akan berakibat baik atau sebaliknya. Ini menandakan bahwa suatu pekerjaan perlu direnungkan atau direncanakan terlebih dahulu supaya kita mengetahui proses-proses yang akan terjadi. Termasuk di dalamnya dalam perencanaan pendidikan Islam. Sebelum mengambil langkah-langkah yang akan direncanakan, pemimpin pendidikan Islam harus merenungkan apa yang akan dilakukannya dalam memimpin lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan perencanaan yang matang.

Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia harus selalu menyadari apa yang telah dikerjakan di masa lalu untuk mempersiapkan rencana-rencana yang lebih baik di masa mendatang. Dalam surat Al-Hasyr ayat 18, Allah swt. Berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa dalam merencanakan pendidikan Islam harus memperhitungkan pengalaman-pengalaman masa lalu sehingga tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Di samping itu, prediksi-prediksi masa yang akan datang juga harus diperhitungkan. Kita bisa melakukan prediksi masa yang akan datang jika kita mengetahui pengalaman masa lalu. Dengan perencanaan yang matang dapat mengantarkan lembaga pendidikan Islam menuju lembaga pendidikan yang maju. dengan kata lain, perencanaan pendidikan merupakan salah satu bagian yang urgen dalam manajemen pendidikan Islam. Sangat sulit dibayangkan adanya lembaga pendidikan Islam yang dapat mencapai keberhasilan tanpa perencanaan yang matang. Jika ada mungkin hanya bersifat kasuistik. Karena itu, dalam perspektif Islam

perencanaan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, agar pengelolaan lembaga pendidikan Islam berjalan secara baik, efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian

Menurut Handoko (2003) pengorganisasian adalah: (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa ke arah tujuan, (3) penugasan tanggung jawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.¹¹ Griffin & Morhead (1996) mendefinisikan organisasi sebagai sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.¹² Sedangkan Bernard dalam Anonim (2000) menyatakan bahwa organisasi adalah suatu sistem aktivitas yang dikoordinasikan secara sadar oleh dua orang atau lebih.¹³

Masih banyak lagi definisi lain tentang masalah organisasi tetapi pada intinya sama yaitu organisasi adalah merupakan proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian organisasi pendidikan adalah organisasi dalam dunia pendidikan yang dikelola oleh dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi agar berjalan efektif dan efisien.

Islam sangat menganjurkan agar segala sesuatu dikerjakan secara terorganisir. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Ali bin Abi Thalib ra. Pernah mengungkapkan suatu pernyataan:

الْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

Kebaikan yang tidak diatur dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan (keburukan) yang diatur dengan baik.

Pernyataan Ali ra. di atas menggambarkan bahwa mengorganisasikan sesuatu sangat urgen dan penting dalam pandangan Islam, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Tanpa adanya organisasi yang baik, lembaga pendidikan Islam akan dikalahkan oleh lembaga-lembaga pendidikan non Islam yang diorganisasikan dengan baik.

Rasulullah saw. Juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه الطبرانی)

Artinya: "Sesungguhnya Allah senang jika seseorang

11 Handoko, T.H. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta, BPFE-UGM.

12 Griffin, R.W. & Morhead, G. 1996. *Organizational Behavior*. Boston: Houghton Mifflin Company.

13 Anonim. 2000. *Pola Kerja Terpadu*. Jakarta: LAN-RI.

di antara kamu mengerjakan suatu perbuatan lalu dia mengerjakannya secara sempurna" (HR. Thabrani)¹⁴

Hadits Rasulullah di atas juga secara tegas mengisyaratkan tentang pentingnya organisasi dan pentingnya pengorganisasian dalam setiap kegiatan, termasuk pengorganisasian lembaga pendidikan Islam. Ayat di atas memang secara spesifik tidak menjelaskan tentang pengorganisasian lembaga pendidikan Islam, tetapi secara umum menggambarkan tentang pentingnya melakukan pengorganisasian dalam setiap kegiatan. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan banyak orang dan di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang berkaitan dengan proses dan hasil. Jika lembaga pendidikan dikelola apa adanya tanpa organisasi yang baik, maka lembaga tersebut tidak akan berjalan baik seperti yang diharapkan. Dalam perspektif Islam, suatu organisasi tidak hanya sekedar payung untuk memayungi sebuah kegiatan, melainkan juga berfungsi membawa aktivitas itu berjalan pada jalan yang tepat dan sesuai dengan tujuan. Tentang bagaimana bentuk organisasinya, diserahkan kepada masing-masing lembaga, sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Karena setiap lembaga pendidikan Islam, memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Bentuk organisasi di satu lembaga pendidikan Islam, tidak bisa diterapkan seluruhnya pada lembaga pendidikan lain, karena setiap lembaga pendidikan memiliki visi-misi, input, tenaga, dan infrastruktur yang berbeda. Ini sudah termasuk dalam kategori yang disabdakan Rasulullah,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan kalian sendiri"

Bentuk organisasi lembaga pendidikan Islam tidak ditetapkan harus begini ataupun begitu, tetapi diserahkan kepada kepala sekolah, ketua atau rektor masing-masing, sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka terhadap model organisasi yang akan dibentuk. Karena itu, pengayaan model organisasi harus dilakukan oleh mereka melalui berbagai macam sumber, baik yang berasal dari Islam maupun non Islam sekalipun.

3. **Penggiatan, Pengarahan dan Motivasi**
Penggiatan, pengarahan atau motivasi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan untuk mencapai sasaran tertentu

secara efektif dan efisien.¹⁵ Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan tentang pola motivasi dapat membantu para pemimpin pendidikan memahami sikap kerja pegawai masing-masing.

Islam sangat memperhatikan masalah motivasi dalam berbagai bidang, baik motivasi yang bersifat internal maupun eksternal. Allah swt. Berfirman,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (۷) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ
(۸)

7. *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.*
8. *dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah memberikan janji kepada manusia bahwa jika seseorang mengerjakan suatu perbuatan baik, maka dia kelak akan mendapatkan ganjarannya dan sebaliknya, jika seseorang mengerjakan perbuatan yang tercela atau buruk maka dia kelak juga akan melihat hukumannya. Dengan adanya reward and punishment seperti ini, seseorang akan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas dan kewajibannya, karena dia yakin bahwa seluruh perbuatannya akan memiliki akibat baik atau buruk di masa yang akan datang.

Seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus kreatif dalam menciptakan lingkungan kerja yang kompetitif ini dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Salah satunya adalah dengan sistem reward and punishment ini. Yaitu dengan memberikan penghargaan kepada para guru, dosen dan karyawan yang telah bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugasnya, sehingga memacu yang lain untuk lebih bersemangat dalam bekerja.

Dalam berinteraksi dengan para sahabat Rasulullah selalu menggunakan motivasi-motivasi yang sesuai dengan tingkat dan derajat masing-masing, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Rasulullah memperlakukan para sahabat secara berbeda-beda. Bagi rakyat biasa atau awam, Rasulullah sering memotivasi para sahabat dengan iming-iming materi, seperti yang terjadi pada setiap peperangan,

14 Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, Daar an-Nasyr Al-Misriyah, h. 34.

15 Usman, *Op.Cit.* h. 222.

16 Al-Zalzalah ayat 7-8

bahwa para tentara akan mendapatkan bagian dari harta rampasan perang yang diperoleh. Setelah selesai perang, Rasulullah saw. Selalu membagi-bagikan harta rampasan itu secara merata sehingga orang-orang awam merasa senang untuk dibawa pulang kepada keluarga mereka.

Kepada orang-orang tertentu, Rasulullah saw. Memotivasi dengan cara yang berbeda. Orang-orang kaya yang tidak lagi memikirkan masalah harta, maka Rasulullah memotivasinya dengan pujian sesuai dengan keahlian, bakat, kedudukan dan sebagainya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi disebutkan:

Rasulullah saw. Bersabda, "Di antara umatku yang paling lembut kepada umatku adalah Abu Bakar. Paling tegas terhadap perintah Allah adalah Umar. Paling pemalu adalah Utsman. Paling mengetahui hukum-hukum pengadilan adalah Ali. Paling mengetahui halal haram adalah Mu'adz bin Jabal. Paling banyak memberikan pinjaman kebaikan adalah Zaid bin Tsabit. Paling bagus bacaannya adalah Ubai bin Ka'ab. Setiap kaum terdapat orang yang terpercaya dan kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. (HR. At-Tirmidzi)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah menyebut para sahabatnya yang berprestasi dengan sebutan sesuai dengan prestasi masing-masing. Ada yang diberi gelar sebagai paling lembut, paling tegas, paling pemalu, paling pintar dan sebagainya untuk memberikan motivasi kepada para sahabat lain agar mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di bidang masing-masing.¹⁷

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, para pemimpin bisa menjadikan motivasi ini sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kinerja para pegawai dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Tidak bisa disamakan antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena setiap lembaga pendidikan Islam memiliki budaya organisasi yang berbeda. Jika para pemimpin lembaga pendidikan Islam mampu memanfaatkannya dengan baik, niscaya dia akan dapat menjadi pemimpin yang sukses.

4. Pengendalian

Prinsip ketiga dari manajemen pendidikan Islam adalah pengendalian. Tujuan dari pengendalian adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Pada dasarnya pengendalian

merupakan langkah-langkah pembenahan atau koreksi yang obyektif jika terjadi perbedaan atau penyimpangan antara pelaksanaan dengan perencanaan.

Menurut LANRI (2003) pengawasan adalah suatu ketiagan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan atau kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula ataukah belum. Kegiatan pengawasan pada dasarnya berfungsi untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Apabila dalam pengawasan ditemukan adanya penyimpangan atau hambatan maka segera diambil tindakan koreksi.¹⁸

Pada intinya pengendalian adalah kegiatan memantau, menilai dan melaporkan kemajuan proyek atau kegiatan yang disertai dengan tindak lanjut. Tujuan pengendalian adalah untuk menjamin kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan. Untuk mengantisipasi terjadinya perubahan kondisi lapangan yang tidak pasti dan terbatasnya waktu dan tenaga dalam mengendalikan seluruh ketiagan proyek, maka diterapkan konsep pengendalian efektif yang disebut dengan *Management by Exception* (MBE).

Dalam Islam, pengendalian dan pengawasan dalam melaksanakan suatu pekerjaan sangat ditekankan. Proses pengendalian dilakukan untuk mengoreksi dan meluruskan apa yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, memperbaiki kesalahan dan meletakkan sesuatu pada tempatnya yang benar.¹⁹

Dalam pandangan Islam, pengendalian atau disebut juga dengan pengawasan, memiliki dua bentuk, yaitu pengawasan yang bersifat individu atau pribadi yang bersumber dari keimana seseorang kepada Allah dan pengawasan dari luar.

Pengawasan individu merupakan pengawasan yang dilakukan seseorang kepada dirinya sendiri karena dia yakin bahwa segala perbuatannya diawasi oleh Allah swt. Seseorang yang percaya bahwa Allah mengawasi para hamba-Nya akan melakukan segala sesuatu secara hati-hati. Ketika dia berada dalam kesendirian, maka dia yakin bahwa Allah bersamanya dan ketika dia berdua dengan orang lain maka Allah lah yang ketiga, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

18 LANRI. 2003. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

19 Abdul Manan. 2000. *Membangun Islam Kaffah*. Penerbit Madina Pustaka. h. 152.

17 Dr. Thariq M. As-Suwalidan. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. H. 74-75.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا
عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٧)

²⁰7. tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki pengendalian yang bersifat internal ini. Dia harus merasa bahwa setiap gerak-geriknya diperhatikan oleh Allah, sehingga tidak boleh semena-mena dalam menjalankan tugas-tugasnya, terutama yang terkait dengan kewenangan-kewenangan, baik kewenangan dalam bidang keuangan, kesiswaan maupun hal-hal lain yang berada di bawah kendalinya. Jika pengendalian atau pengawasan internal ini berjalan dengan baik dalam diri seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam, maka akan muncul sikap-sikap yang baik dalam kepemimpinan, terbuka, adil dan dapat dipercaya. Kontrol internal yang baik dapat mengantarkan pada kontrol yang efektif. Kontrol internal akan efektif jika kepala sekolah, guru dan karyawan secara kolektif mengerjakan aktifitas ibadah secara intensif. Esensi dari kontrol internal adalah terletak pada bagaimana mereka selalu bersama Allah dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dengan kontrol yang kuat yang datang dari hati yang terdalam dan tidak hanya dari luar saja.²¹

Kedua, pengendalian dari luar. Suatu pengendalian

atau pengawasan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem yang di atur di luar diri manusia. Sistem kontrol ini bisa berupa mekanisme yang berfungsi untuk mengontrol segala aktivitas yang telah direncanakan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mampu membuat mekanisme atau sistem yang berfungsi mengontrol seluruh aktivitas yang diselenggarakan di dalam lembaga pendidikan Islam, mulai dari pimpinan hingga pekerja pada tingkatan paling rendah. Bentuk sistem kontrol bisa disesuaikan dengan fungsi dan tugas yang telah direncanakan dalam lembaga tersebut.

Kontrol yang bagus adalah kontrol terhadap program-program kerja yang telah direncanakan sebelumnya, apakah program-program yang telah direncanakan pada awal tahun telah berjalan efektif dan efisien ataukah belum. Tujuan dari pengendalian adalah untuk menciptakan rasa tanggung jawab pada setiap orang yang bekerja di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut, sehingga mereka tidak bekerja secara asal-asalan melainkan bekerja secara baik, benar dan bertanggung jawab.

E. PENUTUP

Islam adalah agama *rahamatan lil'alamin*. Segala sesuatunya telah diatur oleh Islam secara jelas dan tegas, tidak hanya dalam masalah agama saja, tetapi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, telah diatur prinsip-prinsip umumnya oleh Allah dan Rasul-Nya. Salah satunya adalah tentang masalah manajemen pendidikan Islam. Memang secara spesifik Islam tidak memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana manajemen pendidikan Islam, tetapi banyak sekali prinsip-prinsip Islam yang menjelaskan tentang pentingnya organisasi dan pengelolaannya. Prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam setiap bentuk organisasi, termasuk di dalamnya organisasi pendidikan Islam. Masih diperlukan usaha keras dari para pakar muslim untuk mengungkap prinsip-prinsip Islam dalam berbagai bidang, tidak saja dalam manajemen pendidikan, tetapi juga bidang-bidang lain yang terkait.

²⁰ Al-Mujadilah Ayat 7

²¹

REFERENSI:

- Anonim. 2000. *Pola Kerja Terpadu*. Jakarta: LAN-RI.
- Griffin, R.W. & Morhead, G. 1996. *Organizational Behavior*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hafidhuddin, D & Hendri, T. 2006. *Shari'ah Principles on Manajemen in Practice*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Handoko, T.H. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta, BPFE-UGM.
- Hasyimi, Marhum Sayyid Ahmad al-, *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, Daar an-Nasyr Al-Misriyah.
- Hasyimi, M. S. A, *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, Daar an-Nasyr Al-Misriyah.
- Koontz, Harold, O'Donnell, Crill. 1982. *Management*. New York, McGraw-Hill Book Company, Ltd.
- LANRI. 2003. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Madjid, Abdul dkk., *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Jakarta, Rosda Karya, 2004.
- Manan, A. 2000. *Membangun Islam Kaffah*. Penerbit Madina Pustaka. h. 152.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Penerbit Al-Ma'arif, 1989.
- Shaleh, Abd. Rahman, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama*, Bandung, Penerbit Peladjar, 1969.
- Shaleh, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di sekolah Dasar: Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, 1976.
- Stoner, James; Freeman, Edward and Daniel. 1995. *Management*. Prentice-hall. Inc.
- Suwaidan, T. M. 2005. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.